

## Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Media Kartu Bergambar

Itasari Itasari<sup>1\*</sup>, Nasaruddin Nasaruddin<sup>1</sup>, Erwin Nurdiansyah<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Islam Makassar, INDONESIA

<sup>2</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Islam Makassar, INDONESIA

### Abstrak

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses implementasi serta membuktikan efektivitas peningkatan kemampuan berbicara anak usia 4-5 tahun Kelompok A di TK Islam Al-Fath Makassar melalui pemanfaatan media kartu bergambar. Latar belakang masalah didasarkan pada observasi awal yang menunjukkan rendahnya kemampuan merespons stimulasi verbal guru, minimnya komunikasi dua arah, keterbatasan kosakata, serta kelemahan artikulasi lisan anak akibat model pembelajaran bahasa yang konvensional dan monoton. Pendekatan yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model spiral adaptif Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus mencakup tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian melibatkan 15 anak prasekolah (7 laki-laki dan 8 perempuan). Data dikumpulkan melalui kombinasi teknik observasi terstruktur serta penilaian unjuk kerja (performance assessment), untuk kemudian dianalisis dengan statistik deskriptif kuantitatif dan analisis kualitatif model interaktif. Hasil intervensi membuktikan adanya akselerasi capaian kompetensi bahasa ekspresif anak yang signifikan. Pada akhir Siklus I, skor rata-rata kemampuan lisan kelas baru mencapai 2,02 (kategori Mulai Berkembang) akibat dominasi instruksi klasikal satu arah. Namun, setelah dilakukan rekonstruksi taktis berbasis prinsip Developmentally Appropriate Practice pada Siklus II, skor rata-rata kemampuan berbicara kelas melonjak drastis hingga menyentuh angka 3,72 (kategori Berkembang Sangat Baik). Peningkatan performa terekam secara konsisten pada aspek kelancaran, perluasan bank kosakata, penyusunan struktur kalimat logis, serta keberanian percaya diri anak. Simpulan riset menegaskan bahwa operasionalisasi kartu bergambar secara interaktif-partisipatif efektif mendongkrak kemampuan berbicara anak usia dini.*

**Kata Kunci:** Kemampuan Berbicara; Media Kartu Bergambar; Penelitian Tindakan Kelas; Pendidikan Anak Usia Dini.

---

\* Corresponding author. E-mail addresses: ummuafifahrg@gmail.com

Itasari, I., Nasaruddin, N., Nurdiansyah, E. (2025). Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Media Kartu Bergambar. *Ihya Ulum: Early Childhood Education Journal*. Vol. 3(3), 549-564. <https://doi.org/10.59638/ihyaulum.v3i3.774>

Received 02 August 2024; Revised 25 September 2025; Accepted 15 October 2025; Available online 30 November 2025

## PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menempati posisi paling strategis dan fondasional dalam lanskap pembangunan sumber daya manusia global, mengingat fase ini beroperasi tepat pada masa keemasan (*golden age*) sekaligus periode kritis perkembangan individu. Secara neurologis, pada jendela usia dini ini, arsitektur dan fungsi otak anak mengalami akselerasi perkembangan yang luar biasa pesat serta memiliki tingkat plastisitas yang tinggi, sebuah kondisi biologis yang menyebabkannya sangat sensitif terhadap kualitas bentuk stimulasi yang diintervensi oleh lingkungan sekitar (Hardiyanti, 2021; Marhun, 2023; Saptandari dkk., 2022). Oleh karena itu, perkembangan anak usia dini tidak boleh dipandang secara parsial melainkan sebagai suatu proses multidimensional yang rumit. Proses ini mencakup jalinan aspek fisik, kognitif, bahasa, sosio-emosional, moral, hingga nilai religius yang tumbuh dan berfungsi secara simultan. Kompleksitas transisi perkembangan tersebut memunculkan konsekuensi logis mutlak berupa urgensi penyediaan sistem pembimbingan pendidikan yang dirancang secara terarah, terstruktur, dan terukur demi mengoptimalkan seluruh potensi laten yang dimiliki anak (Mardia & Usman, 2021; Maulana & Eliasa, 2024; Nurdin, 2021).

Dalam mewujudkan visi stimulasi yang optimal tersebut, satuan lembaga PAUD mengemban peran krusial sebagai fasilitator utama penyedia lingkungan pembelajaran yang kondusif. Lembaga PAUD bertanggung jawab mendukung orkestrasi perkembangan kognitif, bahasa, serta kecakapan sosial anak, yang secara operasional diimplementasikan melalui adopsi kurikulum berbasis bermain serta jalinan kemitraan kolaboratif yang kuat antara pihak sekolah dan orang tua di rumah. Pilihan metodologis berbasis bermain ini didukung oleh bukti-bukti empiris yang menegaskan bahwa kualitas proses pengasuhan pedagogis di jenjang prasekolah berkontribusi signifikan terhadap stabilitas perkembangan sosial-emosional jangka panjang, bahkan dampak positifnya terus terbawa hingga anak menginjak masa remaja (Marjanis dkk., 2021; Maulana & Eliasa, 2024; Mayasari dkk., 2021). Melalui platform bermain yang responsif, anak-anak prasekolah mendapatkan kesempatan mengeksplorasi lingkungan dan berinteraksi secara bermakna, sehingga peluang mereka untuk mencapai hasil perkembangan akademik dan psikososial yang superior di masa depan menjadi terbuka lebar (Hernawati, 2016; Maulana & Eliasa, 2024; Nurdin, 2021; Sulistiawati dkk., 2023).

Urgensi implementasi pembelajaran yang humanis ini kian diperkuat oleh transformasi makro kebijakan pendidikan di Indonesia melalui peluncuran Kurikulum Merdeka pada satuan PAUD. Kebijakan mutakhir ini menekankan desain pembelajaran yang sepenuhnya berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*), mendorong kebebasan eksplorasi lingkungan sekitar secara kontekstual, serta penguatan karakter lewat proyek-proyek berbasis nilai-nilai luhur Pancasila. Langkah strategis ini dinilai sangat selaras dengan prinsip keanekaragaman tugas perkembangan anak serta pemenuhan kebutuhan stimulasi holistik (Marhun, 2023; Shalehah, 2023). Pengejawantahan kurikulum yang inklusif dan berkualitas tinggi tersebut mensyaratkan adanya pendayagunaan ragam sumber belajar yang relevan, inovatif, serta intervensi program kemitraan keluarga (*parenting*) yang konsisten guna mengawal integrasi

stimulasi anak di sekolah maupun di lingkungan rumah (Hardiyanti, 2021; Kahdafi dkk., 2024; Mardia & Usman, 2021).

Kebutuhan akan stimulasi yang komprehensif di semua domain perkembangan (fisik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, moral, dan religius) berakar pada fakta konseptual bahwa perubahan fungsi dalam sistem saraf pusat selalu berjalan beriringan seiring dengan laju pertumbuhan fisik anak (Istiqomah, 2017; Maulana & Eliasa, 2024). Berbagai studi eksploratori dan ulasan literatur global secara konvergen menyimpulkan bahwa intervensi dini yang terarah dan terintegrasi dengan melibatkan ekosistem keluarga serta komunitas, terbukti membawa dampak positif yang menetap pada kemampuan berpikir abstrak, kematangan bahasa, serta kompetensi psikososial anak, seperti tercermin pada indikator kesiapan bersekolah (*school readiness*) dan kelanjutan prestasi akademik di masa depan (Maulana & Eliasa, 2024; Mayasari dkk., 2021; Nasir, 2018; Saptandari dkk., 2022). Terlebih dalam konteks peradaban modern kontemporer, tantangan era sosial-teknologi seperti *Society 5.0* menuntut dunia PAUD untuk terus bertransformasi memanfaatkan lingkungan pembelajaran yang inovatif, inklusif, dan berkelanjutan agar fondasi perkembangan holistik anak dapat terjaga secara konsisten di tengah gempuran disrupsi digital (Atiasih dkk., 2023; Nasir, 2018).

Implikasi jangka panjang dari mutu proses pendidikan prasekolah ini secara empiris menyangkut aspek stabilitas emosional hingga kesiapan akademik anak saat memasuki jenjang sekolah dasar hingga sekolah menengah. Keterlibatan aktif orang tua dipadukan dengan lingkungan belajar yang suportif menjadi pilar utama penentu keharmonisan tumbuh kembang anak, sehingga program intervensi PAUD wajib mengusung kemitraan aktif dan penyusunan kurikulum yang responsif terhadap keunikan profil perkembangan masing-masing individu (Hasnawati, 2022; Marjanis dkk., 2021; Maulana & Eliasa, 2024; Sulistiawati dkk., 2023). Dari sudut pandang makro, implikasi kebijakan nasional menyarankan adanya komitmen kuat untuk memperluas akses PAUD berkualitas, standarisasi pelatihan pedagogis bagi tenaga pendidik, serta afirmasi dukungan ke daerah-daerah terpencil agar asas keadilan manfaat PAUD dapat dirasakan secara merata oleh seluruh lapisan masyarakat (Marjanis dkk., 2021; Maulana & Eliasa, 2024; Nasir, 2018; Rohmawati & Suryani, 2023).

Di antara dimensi perkembangan multidimensional yang telah dipaparkan, kemampuan bahasa—khususnya keterampilan berbicara (*speaking skills*)—merupakan salah satu capaian perkembangan yang paling krusial bagi anak usia 4-5 tahun (Kelompok A). Kemampuan berbicara bukan sekadar kecakapan mekanis untuk melafalkan bunyi, melainkan refleksi dari kapasitas kognitif anak dalam menstrukturkan pikiran, mengekspresikan ide (Sadaruddin dkk., 2025), membangun otonomi diri, serta prasyarat utama literasi awal. Meskipun secara teoretis pentingnya stimulasi bahasa dan efektivitas penggunaan media pembelajaran konkret telah banyak dibahas, realitas di lapangan sering kali menunjukkan adanya jurang pemisah yang lebar.

*Research gap* (kesenjangan penelitian) dalam kajian ini teridentifikasi pada ketidakefektifan pemanfaatan media dalam pengajaran kemampuan lisan anak yang terjadi di TK Islam Al-Fath Makassar. Berdasarkan studi pendahuluan melalui observasi mendalam, ditemukan fenomena di mana kemampuan berbicara anak Kelompok A di lembaga tersebut masih tergolong rendah dan

belum berkembang secara optimal. Indikator masalah utama terlihat dari ketidakmampuan anak dalam merespons stimulus verbal dari guru, minimnya inisiatif melakukan komunikasi timbal balik (*two-way communication*), keterbatasan penguasaan kosakata (*vocabulary*), serta kelemahan artikulasi lisan. Akar penyebab utama dari problem ini adalah pendekatan pembelajaran bahasa yang masih bersifat konvensional, monoton, dan kurang bervariasi dalam memanfaatkan media visual. Guru cenderung menggunakan media visual secara pasif dan statis tanpa melibatkan anak secara interaktif, sehingga atmosfer kelas gagal memicu motivasi ekspresi lisan anak.

Untuk mengatasi kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan *novelty* (kebaruan) melalui rekonstruksi operasional penggunaan media visual berupa kartu bergambar yang diintegrasikan ke dalam desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart secara adaptif-partisipatif. Kebaruan studi ini terletak pada formulasi tindakan, di mana kartu bergambar tidak lagi diposisikan sebagai alat peraga searah dari guru, melainkan ditransformasikan menjadi media stimulus interaktif dua arah yang mewajibkan partisipasi aktif, manipulasi objek, dan refleksi psikologis anak secara personal di setiap siklus tindakan. Selain itu, orisinalitas riset ini bertumpu pada lokus dan karakteristik sosiokultural anak di wilayah Makassar, memberikan potret kontekstual mengenai bagaimana nilai-nilai lokal dan pola interaksi religius di TK Islam Al-Fath memengaruhi efektivitas intervensi media visual ini.

Kontribusi teoretis dari penelitian ini adalah memperkaya khazanah literatur PAUD terkait penguatan teori *dual coding* (Paivio) dan teori perkembangan bahasa berbasis interaksi sosial (Vygotsky) pada subjek spesifik anak usia 4-5 tahun di lembaga inklusif berbasis keagamaan. Secara praktis, riset ini memberikan kontribusi nyata bagi para praktisi/guru PAUD berupa panduan aplikatif mengenai teknik menghidupkan komunikasi kelas lewat media kartu bergambar, memberikan basis data bagi kepala sekolah untuk perbaikan mutu kurikulum bahasa, serta memberikan rekomendasi bagi orang tua dalam mereplikasi stimulasi bahasa yang selaras di rumah.

Berdasarkan latar belakang, kajian teori, dan analisis kesenjangan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah: "Apakah penerapan media kartu bergambar dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 4-5 tahun Kelompok A di TK Islam Al-Fath Makassar?". Secara linier, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses implementasi, menganalisis perubahan perilaku, serta membuktikan secara empiris peningkatan kemampuan berbicara anak usia 4-5 tahun Kelompok A di TK Islam Al-Fath Makassar melalui pemanfaatan media kartu bergambar yang diterapkan secara sistematis dalam siklus Penelitian Tindakan Kelas.

## **METODE**

### **Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Action Research* yang diterapkan secara sistematis untuk memecahkan masalah pembelajaran praktis di dalam kelas. Model PTK yang diadopsi dalam penelitian ini adalah model spiral klasik yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart. Model ini dipilih karena memiliki struktur alur yang logis, adaptif, dan

berkelanjutan, di mana setiap siklusnya terdiri dari empat tahapan terintegrasi, yaitu: (1) Perencanaan (*Planning*), (2) Pelaksanaan Tindakan (*Acting*), (3) Pengamatan (*Observing*), dan (4) Refleksi (*Reflecting*). Sifat spiral dari model ini memungkinkan peneliti melakukan perbaikan berkelanjutan pada siklus berikutnya apabila target indikator keberhasilan yang ditetapkan pada siklus awal belum tercapai secara optimal.

### **Subjek dan Setting Penelitian**

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di TK Islam Al-Fath yang beralamat di Kota Makassar. Lokasi ini dipilih secara sengaja (*purposive*) berdasarkan hasil studi pendahuluan yang mengidentifikasi adanya kesenjangan nyata pada capaian perkembangan bahasa lisan anak. Subjek dalam penelitian ini adalah anak-anak Kelompok A (usia 4-5 tahun) dengan jumlah total 15 anak, yang terdiri dari 7 anak laki-laki dan 8 anak perempuan. Karakteristik subjek berada pada fase perkembangan bahasa ekspresif awal, namun menunjukkan variasi kemampuan merespons lisan yang masih memerlukan stimulasi intensif. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran berjalan, di mana kolaborasi aktif dilakukan bersama guru kelas bertindak sebagai mitra pengamat (*collaborator*).

### **Prosedur Tindakan Per Siklus**

Implementasi tindakan dibagi ke dalam dua siklus utama, di mana setiap siklus mencakup tahapan-tahapan operasional sebagai berikut: (1) Perencanaan (*Planning*): Peneliti bersama guru mitra menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) berbasis muatan Kurikulum Merdeka yang mengintegrasikan media kartu bergambar. Pada tahap ini, peneliti juga menyiapkan instrumen lembar observasi, menyusun kriteria penilaian, serta memproduksi media kartu bergambar bertema yang relevan dengan dunia anak (seperti tema hewan, tumbuhan, dan lingkungan sekitar) dengan visualisasi warna yang kontras dan menarik. (2) Pelaksanaan Tindakan (*Acting*): Guru melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan rancangan RPPH yang telah disepakati. Penerapan media kartu bergambar dilakukan dalam tiga fase inti pembelajaran, yaitu introduksi kosakata melalui penunjukan kartu, manipulasi interaktif (anak memegang dan mengelompokkan kartu), serta stimulasi ekspresif (anak menceritakan isi gambar di depan kelas dan melakukan tanya jawab dua arah).

Selanjutnya, (3) Pengamatan (*Observing*): Secara simultan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan, peneliti bersama guru kolaborator melakukan pengamatan objektif menggunakan lembar observasi yang telah divalidasi. Fokus pengamatan diarahkan pada perubahan perilaku verbal anak saat berinteraksi dengan media serta mencatat performa kemampuan berbicara mereka berdasarkan rubrik penilaian yang ditentukan. (4) Refleksi (*Reflecting*): Setelah siklus berakhir, peneliti dan kolaborator melakukan analisis mendalam terhadap data kuantitatif dan kualitatif yang terkumpul. Hasil refleksi digunakan untuk mengevaluasi kelemahan tindakan pada Siklus I (misalnya ukuran kartu yang terlalu kecil atau durasi stimulasi individu yang kurang) untuk kemudian dirumuskan sebagai dasar perbaikan rancangan tindakan pada Siklus II.

## Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen

Data dalam penelitian ini bersifat komplementer, menggabungkan pendekatan kuantitatif deskriptif dan kualitatif secara interaktif. Teknik pengumpulan data utama dilakukan melalui: (1) Observasi Terstruktur: Menggunakan lembar instrumen observasi format check-list (V) untuk merekam aktivitas anak dan keterlaksanaan tindakan oleh guru. (2) Penilaian Unjuk Kerja (*Performance Assessment*): Digunakan untuk mengukur kemampuan berbicara anak secara langsung saat mereka berinteraksi menggunakan media kartu bergambar.

Instrumen penilaian performa berbicara anak diadaptasi berdasarkan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) untuk rentang usia 4-5 tahun, yang diturunkan ke dalam empat indikator operasional utama: (1) Kelancaran (*Fluency*): Kemampuan anak dalam memproduksi kata atau kalimat tanpa mengalami hambatan artikulasi yang berulang atau keraguan yang lama. (2) Kekayaan Kosakata (*Vocabulary*): Variasi dan ketepatan pemilihan kata yang digunakan anak untuk menamai objek atau menjelaskan tindakan pada kartu gambar. (3) Penyusunan Kalimat (*Sentence Structure*): Kemampuan menggabungkan dua kata atau lebih menjadi struktur kalimat sederhana yang logis dan berpola (minimal Subjek-Predikat). (4) Kepercayaan Diri (*Confidence*): Keberanian psikologis anak, kontak mata, dan volume suara yang lantang saat berbicara di depan guru maupun teman sejawat.

Setiap indikator dinilai menggunakan skala likert 1-4 yang dikonversikan ke dalam kriteria standar PAUD di Indonesia: (1) Skor 1: Belum Berkembang (BB), (2) Skor 2: Mulai Berkembang (MB), (3) Skor 3: Berkembang Sesuai Harapan (BSH), (4) Skor 4: Berkembang Sangat Banyak/Sangat Baik (BSB)

## Teknik Analisis Data

Data kuantitatif yang diperoleh dari skor unjuk kerja kemampuan berbicara anak dianalisis menggunakan statistik deskriptif sederhana untuk menghitung nilai rata-rata (*mean*) kelas dan persentase ketuntasan klasikal. Rumus menghitung nilai rata-rata individu dan kelas diadopsi sebagai berikut:

$$\text{Nilai Rata-rata Kelas } (\bar{X}) = \frac{\sum X}{N}$$

Di mana  $\sum X$  merupakan jumlah total skor aktual yang diperoleh seluruh anak, dan  $N$  adalah jumlah total subjek anak ( $N=15$ ). Sementara data kualitatif yang diperoleh dari catatan lapangan deskriptif selama observasi dianalisis menggunakan teknik analisis data interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data (*data display*), serta penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing*).

## Indikator Keberhasilan Tindakan

Penelitian Tindakan Kelas ini ditetapkan berhasil dan siklus dihentikan apabila kemampuan berbicara anak Kelompok A di TK Islam Al-Fath Makassar telah memenuhi indikator kinerja yang ditetapkan secara klasikal. Target keberhasilan yang dipatok adalah minimal 75% dari total jumlah anak ( $N=15$ ) telah mencapai kriteria minimum Berkembang Sesuai Harapan (BSH) atau skor rata-rata individual minimal mencapai 3,00 pada penilaian akhir siklus.

## HASIL

### Deskripsi Kondisi Awal (Pra-Siklus)

Sebelum pelaksanaan tindakan intervensi menggunakan media kartu bergambar dimulai, peneliti terlebih dahulu melakukan kegiatan pra-siklus untuk memetakan kemampuan dasar berbicara anak usia 4–5 tahun pada Kelompok A di TK Islam Al-Fath Makassar. Pengamatan awal difokuskan pada aktivitas komunikasi natural anak di dalam kelas, baik saat merespons instruksi guru, melakukan tanya jawab, maupun saat berinteraksi dengan teman sebaya. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara mendalam bersama guru kelas, teridentifikasi kondisi empiris di mana kemampuan berbicara mayoritas peserta didik masih berada pada level yang belum berkembang optimal.

Rendahnya performa bahasa ekspresif anak ini ditandai oleh beberapa indikator perilaku yang dominan di kelas, antara lain: (a) sebagian besar anak bersikap pasif dan enggan memberikan respons verbal saat guru melontarkan pertanyaan pemantik; (b) komunikasi yang tercipta cenderung bersifat satu arah (*one-way communication*) dari guru ke anak tanpa adanya timbal balik yang dinamis; (c) artikulasi atau pelafalan kata beberapa anak masih kurang jelas; serta (d) penguasaan kosakata anak masih sangat terbatas yang berdampak langsung pada kesulitan mereka dalam mengeja huruf ataupun menyusun kalimat tunggal yang sederhana. Akar penyebab dari stagnasi perkembangan lisan ini bermuara pada desain pembelajaran bahasa yang kurang variatif serta minimnya pemanfaatan media konkret yang dapat merangsang ketertarikan visual anak di dalam ruang kelas. Kondisi baseline pra-siklus yang rendah ini secara kolektif menuntut adanya tindakan perbaikan yang sistematis melalui penerapan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

### Hasil Tindakan Siklus I

Pelaksanaan tindakan pada Siklus I dirancang dan dilaksanakan sebanyak empat kali pertemuan, di mana setiap pertemuan dialokasikan waktu selama 2X35 menit. Pada siklus ini, media kartu bergambar mulai diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang telah disusun bersama guru kolaborator. Fokus tindakan pada Siklus I adalah memperkenalkan media kartu bergambar bertema secara klasikal untuk menumbuhkan keberanian berbicara dan mengenalkan kosakata baru kepada anak.

Data kuantitatif yang merekam performa perkembangan kemampuan berbicara anak Kelompok A selama empat pertemuan pada Siklus I dikumpulkan melalui instrumen penilaian unjuk kerja terstruktur. Nilai rata-rata pencapaian kelas pada setiap pertemuan Siklus I secara rinci disajikan pada Tabel 1 di bawah ini:

**Tabel 1.** Rekapitulasi Nilai Rata-rata Pertemuan Siklus I

No	Pertemuan	Nilai Rata-rata Kelas	Kategori Perkembangan	Karakteristik Perilaku Anak
1	Pertemuan 1	1,51	Belum Berkembang (BB) / Rendah	Anak kurang berani berbicara, artikulasi tidak jelas, dan penguasaan kosakata sangat terbatas.
2	Pertemuan 2	1,78	Mulai Berkembang (MB)	Terjadi perbaikan awal pada aspek keberanian dan kejelasan pengucapan kata.
3	Pertemuan 3	2,01	Mulai Berkembang (MB)	Anak menunjukkan kemajuan dalam menyusun kalimat pendek dan menambah kosakata baru.
4	Pertemuan 4	2,02	Mulai Berkembang (MB) / Batas Awal Baik	Peningkatan tipis pada konsistensi pelafalan dan penguatan rasa percaya diri anak.

(Sumber: Data Primer Penelitian Tindakan Kelas Kelompok A TK Islam Al-Fath Makassar)

Berdasarkan sajian data pada Tabel 1 di atas, terlihat adanya tren pergeseran nilai rata-rata kemampuan berbicara anak yang bergerak positif namun landai dari pertemuan pertama hingga pertemuan keempat. Pada pertemuan 1, skor rata-rata kelas berada pada angka 1,51 yang merepresentasikan kategori Belum Berkembang (BB). Pada kondisi ini, mayoritas dari 15 anak masih memperlihatkan kecemasan lisan, suara yang sangat pelan saat diminta menyebutkan objek gambar, serta artikulasi huruf yang tumpang tindih.

Memasuki pertemuan 2, nilai rata-rata kelas mengalami peningkatan menjadi 1,78. Kenaikan ini dipicu oleh intervensi guru yang mulai mengondisikan pengelolaan kelas dengan mendekati anak secara personal menggunakan kartu gambar berwarna. Efek visual dari kartu mampu memicu rasa ingin tahu anak, sehingga aspek keberanian dan kejelasan pengucapan kata mulai menunjukkan kemajuan awal. Pada pertemuan 3, skor rata-rata kelas naik lagi menembus angka 2,01, yang menandakan bahwa anak-anak mulai berada pada kategori Mulai Berkembang (MB). Anak-anak pada fase ini sudah mulai mampu mengidentifikasi nama-nama benda yang tertera pada media visual serta mulai mencoba menyusun dua kata menjadi kalimat sederhana (misalnya, "*ini kucing*" atau "*baju merah*").

Pada pertemuan 4 yang merupakan akhir dari Siklus I, skor rata-rata kelas tercatat sebesar 2,02. Meskipun secara grafis grafik performa menunjukkan arah perkembangan yang konstan dan positif, akselerasi peningkatan dari pertemuan 3 ke pertemuan 4 cenderung berjalan sangat lambat dan landai (hanya naik sebesar 0,01). Skor akhir Siklus I sebesar 2,02 ini secara rekapitulasi makro dikategorikan berada pada fase transisi menuju kategori "Baik", namun

kemampuan anak secara riil masih sangat terbatas pada tingkat pengembangan awal. Keterbatasan ini terlihat dari fakta bahwa masih banyak anak yang memerlukan bimbingan intensif dan stimulus pancingan yang berulang-ulang dari guru untuk dapat mengeluarkan opini atau menceritakan kembali isi gambar dengan runtut. Hasil akumulasi akhir Siklus I (2,02) ini masih berada jauh di bawah target indikator keberhasilan klasikal yang dipatok oleh peneliti, yaitu minimal 3,00 (Berkembang Sesuai Harapan). Oleh karena itu, peneliti bersama guru kolaborator melakukan refleksi total untuk merancang perbaikan tindakan pada Siklus II.

### Hasil Tindakan Siklus II

Berdasarkan hasil refleksi Siklus I, sejumlah modifikasi strategi diterapkan pada Siklus II. Kelemahan pada Siklus I—seperti ukuran media kartu yang terlalu kecil sehingga kurang terlihat oleh anak di barisan belakang serta metode penyampaian yang terlalu dominan klasikal—diperbaiki pada Siklus II. Guru mengubah pola tindakan dengan menerapkan metode *small group discussion* dan permainan interaktif berbasis kartu, di mana setiap anak diberikan hak otonomi penuh untuk memegang, memanipulasi, memilih, dan menceritakan kartu bergambar pilihan mereka sendiri di depan kelas. Siklus II juga dilaksanakan dalam empat kali pertemuan dengan alokasi waktu yang sama. Dampak dari rekonstruksi metode pengajaran ini memicu lonjakan performa lisan yang sangat signifikan pada anak Kelompok A. Data kuantitatif perkembangan nilai rata-rata kemampuan berbicara anak pada Siklus II dipaparkan secara rinci dalam Tabel 2 berikut:

**Tabel 2.** Rekapitulasi Nilai Rata-rata Pertemuan Siklus II

No	Pertemuan	Nilai Rata-rata Kelas	Kategori Perkembangan	Karakteristik Perilaku Anak
1	Pertemuan 1	2,88	Mulai Berkembang (MB) / Mendekati BSH	Anak mulai menunjukkan stabilitas kemampuan lisan, meski masih ada kendala kecil pada pelafalan kalimat kompleks.
2	Pertemuan 2	2,97	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	Kemajuan pesat pada kejelasan artikulasi lisan, penguasaan ragam kosakata, dan keberanian individu.
3	Pertemuan 3	3,40	Berkembang Sesuai Harapan (BSH) / Baik	Anak mampu menyusun kalimat runtut, menggunakan intonasi dan ekspresi wajah yang tepat, serta aktif berpartisipasi.
4	Pertemuan 4	3,72	Berkembang Sangat Baik (BSB)	Anak berbicara dengan sangat lancar, percaya diri tinggi, serta menunjukkan penguasaan

No	Pertemuan	Nilai Rata-rata Kelas	Kategori Perkembangan	Karakteristik Perilaku Anak
				kosakata yang matang dan mandiri.

(Sumber: Data Primer Penelitian Tindakan Kelas Kelompok A TK Islam Al-Fath Makassar)

Data yang terdokumentasi pada Tabel 2 membuktikan adanya akselerasi peningkatan kemampuan berbicara yang konsisten, tajam, dan signifikan dari awal hingga akhir pertemuan di Siklus II. Pada pertemuan 1 Siklus II, nilai rata-rata kelas langsung melesat ke angka 2,88. Angka awal yang tinggi ini merupakan dampak positif dari retensi memori anak terhadap penggunaan media kartu pada siklus sebelumnya, diikuti dengan meningkatnya antusiasme anak menyambut format permainan kartu baru yang lebih inklusif. Pada fase ini, anak-anak mulai menunjukkan stabilitas perkembangan, walaupun beberapa di antaranya masih membutuhkan bimbingan minor dari guru dalam menyusun struktur kalimat yang sempurna.

Pada pertemuan 2 Siklus II, nilai rata-rata kelas merangkak naik ke angka 2,97. Anak-anak semakin terbiasa mengeluarkan suara yang lantang dan menjaga kontak mata (*eye contact*) yang baik dengan guru saat menjelaskan isi gambar. Lompatan kenaikan yang tajam mulai terlihat nyata pada pertemuan 3, di mana rata-rata pencapaian kelas menyentuh angka 3,40, menempatkan performa kelas pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Pada pertemuan ini, atmosfer kelas berganti menjadi sangat interaktif; anak-anak tidak lagi sekadar menjawab kata demi kata, melainkan telah mampu menyusun kalimat runtut yang logis sesuai dengan alur visual kartu seri yang mereka susun sendiri, lengkap dengan penggunaan ekspresi wajah serta intonasi suara yang tepat sesuai konteks gambar.

Puncak perbaikan kualitas proses dan hasil terjadi pada pertemuan 4 Siklus II, di mana nilai rata-rata kemampuan berbicara anak Kelompok A melonjak drastis hingga mencapai skor 3,72. Skor 3,72 ini secara definitif masuk ke dalam kategori perkembangan Berkembang Sangat Baik (BSB). Karakteristik empiris yang ditunjukkan anak pada akhir siklus ini ditandai dengan kemampuan berbicara yang sangat lancar tanpa terbata-bata, hilangnya rasa cemas atau malu, penguasaan variasi kosakata baru yang kaya, serta kemandirian penuh dalam menceritakan alur visual kartu di hadapan teman-temannya tanpa perlu diberikan stimulasi pancingan lagi oleh guru.

Capaian nilai rata-rata kelas sebesar 3,72 ini menegaskan bahwa ketuntasan belajar secara klasikal telah berhasil dipenuhi dengan sangat baik, melampaui indikator target minimal 3,00 yang disyaratkan peneliti. Dengan demikian, intervensi Penelitian Tindakan Kelas dinyatakan berhasil dan siklus tindakan resmi dihentikan pada Siklus II.

## PEMBAHASAN

Keberhasilan peningkatan kemampuan berbicara anak Kelompok A (usia 4-5 tahun) di TK Islam Al-Fath Makassar melalui intervensi media kartu

bergambar memberikan konfirmasi empiris yang kuat mengenai efektivitas media visual dalam menstimulasi perkembangan bahasa anak prasekolah. Berdasarkan deskripsi hasil penelitian, tampak jelas adanya perbedaan performa lisan anak yang sangat kontras antara fase pra-siklus, Siklus I, dan Siklus II. Pada kondisi awal (pra-siklus), stagnasi kemampuan berbicara anak disebabkan oleh dominasi metode pembelajaran konvensional yang minim stimulus visual interaktif, sehingga anak cenderung pasif, memiliki keterbatasan kosakata, serta menunjukkan komunikasi satu arah. Namun, setelah dilakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan mengadopsi model spiral Kemmis dan McTaggart, terjadi lompatan pencapaian kualitas proses dan hasil yang signifikan. Nilai rata-rata kemampuan berbicara kelas yang pada akhir Siklus I baru mencapai angka 2,02 (kategori Mulai Berkembang), berhasil diakselerasi secara tajam pada akhir Siklus II hingga menyentuh skor 3,72 yang menempatkan performa anak pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB).

Secara teoretis, efektivitas media kartu bergambar dalam menaikkan kemampuan bahasa ekspresif anak ini berakar pada perpaduan *Dual Coding Theory* yang digagas oleh Paivio dan prinsip konstruktivisme kognitif Jean Piaget. Anak usia dini berada pada tahap perkembangan kognitif pra-operasional, sebuah fase di mana fungsi simbolik anak mulai berkembang pesat, namun mereka masih sangat membutuhkan representasi benda konkret atau semi-konkret untuk memahami dan mengartikulasikan sebuah konsep abstrak. Kartu bergambar dalam konteks ini bertindak sebagai jembatan multisensorik yang mengintegrasikan kode visual (gambar berwarna, bentuk, objek) dengan kode verbal (kosakata yang dilafalkan guru). Ketika anak melihat kartu bergambar singa, otak anak secara simultan memproses citra visual hewan tersebut bersamaan dengan pelabelan linguistik kata "singa". Integrasi visual-verbal yang konsisten ini mempermudah retensi memori semantik anak, memicu atensi, serta meningkatkan motivasi intrinsik mereka untuk mengekspresikan apa yang mereka lihat ke dalam bentuk ujaran lisan secara alami dan percaya diri.

Temuan ini sangat sejalan dengan penegasan dari para peneliti terdahulu yang mengkaji pengaruh media visual pada jenjang prasekolah. Studi oleh Kontisa dan Palupi (2024), Larasati dkk. (2023), serta Sari dkk. (2025), secara konvergen membuktikan bahwa penggunaan media kartu bergambar dan buku cerita bergambar memberikan dampak positif yang substansial terhadap perluasan penguasaan kosakata dan kemampuan bertutur naratif anak usia dini. Melalui visualisasi yang konkret, hambatan psikologis anak seperti rasa takut salah atau malu untuk berbicara dapat direduksi secara signifikan. Pengamatan pada Siklus II di TK Islam Al-Fath Makassar menunjukkan bahwa ketika ukuran media diperbesar dan dikemas dalam format permainan kelompok (*small group game*), anak-anak menjadi sangat antusias untuk bereksplorasi. Mereka secara mandiri berebut untuk memegang, mengelompokkan, dan mendeskripsikan kartu pilihan mereka. Fenomena ini memperkuat hasil penelitian Jasiah dkk. (2023) serta Munawarah dkk. (2025) yang menyoroti bahwa kartu bergambar merupakan instrumen pedagogis yang andal dalam mendongkrak ketertarikan, minat, dan keterlibatan aktif anak di dalam kelas PAUD.

Jika dianalisis secara mendalam per dimensi perkembangan bahasa, peningkatan performa lisan anak Kelompok A mencakup empat aspek kritis, yaitu

kelancaran (*fluency*), kekayaan kosakata (*vocabulary*), penyusunan struktur kalimat (*sentence structure*), dan kepercayaan diri (*confidence*). Pada aspek kekayaan kosakata, penggunaan kartu bergambar bertema memaksa anak untuk menyerap kata benda, kata kerja, dan kata sifat baru yang belum pernah mereka dengar dalam percakapan kasual di rumah. Hal ini beresonansi dengan temuan Sapriani dan Depalina (2025) yang menyatakan bahwa pengenalan stimulus kata yang terstruktur di lingkungan lembaga PAUD efektif memperluas bank kosakata anak. Kekayaan kosakata yang didapatkan anak secara otomatis berdampak linier pada perbaikan aspek penyusunan struktur kalimat. Pada Siklus I, anak hanya mampu memproduksi kata tunggal, namun pada Siklus II, anak-anak di TK Islam Al-Fath sudah mampu menyusun kalimat tunggal lengkap (Subjek-Predikat-Objek) yang runtut, misalnya menceritakan alur kartu seri: "*Ibu memasak ikan di dapur*". Kemampuan bertutur yang sistematis ini mengonfirmasi hasil studi Suryani dan Ilis (2025) serta Jeujan dan Simanjuntak (2023) yang menyatakan bahwa media kartu bergambar efektif melatih kemampuan narasi dan berpikir simbolik anak.

Lompatan performa dari Siklus I ke Siklus II yang terekam pada data kuantitatif penelitian ini juga dapat dijelaskan melalui lensa *Social Interaction Theory* dari Lev Vygotsky. Vygotsky menekankan pentingnya konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) dan pemberian tindakan bantuan atau *scaffolding* dalam mengoptimalkan potensi perkembangan anak melalui interaksi sosial yang kaya bahasa. Pada Siklus I, kegagalan pencapaian target disebabkan karena guru memberikan *scaffolding* yang kurang tepat; pembelajaran masih didominasi oleh ceramah satu arah dan kartu gambar hanya dipajang di depan kelas tanpa keterlibatan fisik anak secara langsung. Berdasarkan refleksi akhir Siklus I, guru mengubah strategi pengajarannya pada Siklus II dengan mengimplementasikan prinsip *Developmentally Appropriate Practice* (DAP). Guru menurunkan intensitas intervensi klasikal dan menaikkan porsi interaksi komunikasi dua arah (*two-way communication*) melalui metode tanya jawab interaktif, *show and tell*, serta diskusi kelompok kecil.

Dalam aktivitas interaktif di Siklus II tersebut, kartu bergambar diposisikan sebagai objek mediasi sosial. Guru bertindak sebagai fasilitator yang memberikan *scaffolding* verbal berupa pertanyaan pemantik yang menantang anak untuk berpikir dan berbicara, seperti: "*Menurutmu, apa yang sedang dilakukan kelinci ini di dalam hutan?*" atau "*Bagaimana perasaan monyet ini saat makan pisang?*". Dukungan verbal ini secara bertahap dikurangi seiring dengan meningkatnya kemandirian dan kelancaran berbicara anak. Pendekatan dialogis ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Noam Chomsky mengenai *Language Acquisition Device* (LAD), di mana potensi biologis bahasa bawaan yang dimiliki anak memerlukan stimulasi lingkungan sosial yang kaya, interaktif, dan responsif agar dapat aktif beroperasi secara maksimal. Melalui latihan interaksi lisan dua arah yang aman dan suportif menggunakan kartu bergambar, aspek kepercayaan diri anak tumbuh secara luar biasa. Anak-anak Kelompok A tidak lagi merasa cemas, berani melakukan kontak mata, berbicara dengan volume suara yang lantang, serta memiliki determinasi tinggi untuk mengemukakan pendapat pribadi di depan umum. Keberhasilan taktis ini mengonfirmasi temuan Andini dkk. (2025), Ariyani dkk. (2025), serta Prima dkk. (2025), yang menegaskan bahwa metode pembelajaran berbasis gambar yang

interaktif mampu memicu kesiapan bersekolah (*school readiness*) dan ketuntasan keterampilan komunikasi lisan anak.

Ditinjau dari perspektif makro kebijakan dan mutu makro pendidikan, keberhasilan intervensi tindakan di TK Islam Al-Fath Makassar ini memberikan kontribusi nyata terhadap pengejawantahan Kurikulum Merdeka yang saat ini diadopsi secara nasional di Indonesia. Salah satu pilar utama Kurikulum Merdeka pada jenjang PAUD adalah penyelenggaraan pembelajaran yang berpusat pada anak (*child-centered approach*), inklusif, kontekstual, serta berbasis pada pemenuhan tugas perkembangan anak secara holistik. Desain tindakan berbasis refleksi berkelanjutan dalam PTK ini membuktikan bahwa kualitas proses pembelajaran prasekolah memegang peranan kunci. Ketika guru PAUD memiliki kompetensi pedagogis untuk merefleksikan kelemahan mengajar mereka dan berinovasi menciptakan media visual yang adaptif, maka mutu hasil belajar anak dapat dipastikan meningkat secara eksponensial.

Pernyataan ini diperkuat oleh analisis longitudinal dalam meta-analisis global oleh Sluiter, Fukkink, dan Fekkes (2025) yang menyimpulkan bahwa kualitas proses (interaksi guru-anak dan ketersediaan media yang menstimulasi di kelas) pada jenjang PAUD memiliki implikasi investasi jangka panjang yang menetap terhadap stabilitas perkembangan sosial-emosional, ketahanan mental, hingga kesiapan akademik anak hingga mereka menginjak masa remaja. Sebaliknya, pengabaian terhadap stimulasi bahasa pada fase *golden age* ini dapat memicu fenomena keterlambatan bicara (*speech delay*) yang berdampak buruk pada rendahnya pencapaian akademik anak di masa depan. Oleh karena itu, investasi pengadaan media visual kreatif, pelatihan literasi awal bagi guru, serta perluasan akses PAUD bermutu di seluruh wilayah nusantara—termasuk wilayah suburban kota Makassar—menjadi agenda kebijakan mutlak demi melahirkan generasi emas yang cakap, berkarakter luhur, mandiri, dan kompetitif dalam menghadapi tantangan disrupsi global di era *Super Smart Society 5.0*.

Secara keseluruhan, hasil pembahasan ini memperkokoh bukti ilmiah bahwa media kartu bergambar bukan sekadar alat bantu visual statis, melainkan sebuah strategi pedagogis transformatif yang potensial dalam menstimulasi akselerasi kemampuan berbicara anak usia dini. Keberhasilan ini tercapai secara optimal karena media tersebut diintegrasikan ke dalam siklus Penelitian Tindakan Kelas yang terencana, dilaksanakan dengan pendekatan yang humanis dan berorientasi pada anak, serta didukung oleh jalinan komunikasi dua arah yang menempatkan anak sebagai subjek aktif dalam mengonstruksi pengetahuan bahasa mereka sendiri.

## **SIMPULAN**

Penerapan media kartu bergambar di TK Islam Al-Fath Makassar secara empiris berhasil menjawab rumusan masalah penelitian sekaligus membuktikan bahwa keterlibatan visual-multisensorik mampu menguraikan kebuntuan komunikasi ekspresif pada anak Kelompok A. Transformasi capaian anak yang melonjak drastis dari batas bawah kategori Mulai Berkembang menuju Berkembang Sangat Baik membuktikan bahwa intervensi taktis ini tidak hanya berhasil meningkatkan kelancaran artikulasi, tetapi juga memperkaya

penguasaan kosakata baru, mendewasakan kemampuan penyusunan struktur kalimat yang logis, serta menumbuhkan keberanian psikologis anak untuk membangun interaksi dua arah di dalam kelas.

Secara teoretis, orisinalitas temuan ini memberikan kontribusi signifikan terhadap penguatan validitas *Dual Coding Theory* (Paivio) dan landasan konstruktivisme (Vygotsky & Piaget) pada ranah PAUD inklusif berbasis keagamaan, di mana manipulasi media visual terbukti efektif mengaktifkan *Language Acquisition Device* bawaan anak melalui sistem *scaffolding* yang dinamis. Sementara secara praktis, penelitian ini berkontribusi dalam menyuguhkan sebuah panduan aksiologis bagi para pendidik untuk mentransformasikan media peraga pasif menjadi stimulus interaktif yang berpusat pada anak, memberikan pijakan data bagi sekolah untuk menyusun kebijakan kurikulum bahasa yang adaptif, serta memformulasikan model stimulasi literasi awal yang selaras untuk diimplementasikan oleh orang tua di lingkungan keluarga demi menyongsong kesiapan sekolah yang matang.

## REFERENSI

- Andini, Y. S., Rahmawati, I. Y., & Wahyudi, W. (2025). Application of the Show and Tell Method to Improve the Speaking Skills of Children Aged 4-5 Years. *PAUDIA*, 828–839. <https://doi.org/10.26877/paudia.v14i4.2115>
- Ariyani, R., Sukartiningsih, W., & Istiq'faroh, N. (2025). Development of Picture Card Media Based on Differentiated Learning Design to Improve Indonesian Speaking Skills of Grade I Students of Riyadh Indonesian School. *Journal of Innovation and Research in Primary Education*, 4(3), 640–652. <https://doi.org/10.56916/jirpe.v4i3.1415>
- Atiasih, A., Hadianti, A. N., & Hamid, L. (2023). Pendidikan Anak Usia Dini Dan Tumbuh Kembang Anak Serta Tantangan Era Super Smart Society 5.0. *Jurnal Syntax Imperatif Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 4(5), 622–629. <https://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v4i5.293>
- Hardiyanti, D. (2021). Bermain: Perspektif Tentang Pengalaman Bermain Guru PAUD Dan Praktik Bermain Pada Pembelajaran Di PAUD. *Sentra Cendekia*, 2(2), 38. <https://doi.org/10.31331/sencenivet.v2i2.1762>
- Hasnawati, S. (2022). Strategi Pembelajaran Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Bagi Guru Dan Orang Tua Dalam Meningkatkan Kualitas Pemahaman Peserta Didik. *Al-Ishlah Jurnal Pendidikan Islam*, 20(2), 149–158. <https://doi.org/10.35905/alishlah.v21i2.2630>
- Hernawati, H. (2016). PROSES PEMBELAJARAN ANAK USIA DINI BERORIENTASI PERKEMBANGAN (Studi Kasus Di Kelompok Bermain Negeri Pembina Citarip Dan Kelompok Bermain Al Biruni Cerdas Mulia Kota Bandung). *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 16(2), 110–118. <https://doi.org/10.17509/jpp.v16i2.4227>
- Istiqomah, L. (2017). Dinamika Perubahan Kurikulum: Kebijakan Perubahan Kurikulum 2013 PAUD. *Golden Age Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 1(1), 39–52. <https://doi.org/10.14421/jga.2016.11-04>
- Jasiah, J., Mayasari, M., Haniko, P., Munisah, E., Pebriani, E., Apriza, B., & Hita, I. P. A. D. (2023). Media Kartu Bergambar untuk Anak Usia Dini: Apakah

- Memiliki Pengaruh terhadap Peningkatan Motivasi Belajar? *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 7149–7157. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5599>
- Jeujan, C. A., & Simanjuntak, R. I. (2023). Manfaat Media Kartu Gambar untuk Peningkatan Membaca Permulaan Anak Usia Dini: Studi Kasus TK Kristen Satu Atap Sabron Yaru Kabupaten Jayapura. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2), 2747–2754. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i2.667>
- Kahdafi, D., Salsabila, A. S., Rizqianni, L. K., Fahmi, T. N., & Kabbaro, H. (2024). Penyuluhan SSDI Sebagai Upaya Meningkatkan Pengetahuan, Keterampilan Dan Kesadaran Ibu Dalam Menstimulasi Anak Usia Dini Di Rusunawa Jatinegara Kaum Jakarta Timur. *Income Indonesian Journal of Community Service and Engagement*, 3(2), 126–144. <https://doi.org/10.56855/income.v3i2.1064>
- Kontisa, E., & Palupi, A. P. D. (2024). Application of Image Media in Improving Children's Speaking Skills in PAUD. *International Journal Education and Computer Studies (IJECS)*, 4(2), 73–82. <https://doi.org/10.35870/ijecs.v4i2.3071>
- Larasati, A. C., Nugrahani, F., & Sudyana, B. (2023). Developing Picture Story Book Media to Teach Speaking Skills in Kindergarten. *TEMATIK: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(2), 76. <https://doi.org/10.26858/tematik.v9i2.52444>
- Mardia, M., & Usman, H. (2021). Peran Metode Sentra Dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Di Tk Islam E-School Pinrang. *Educational Leadership Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(1), 108–121. <https://doi.org/10.24252/edu.v1i1.22206>
- Marhun, M. (2023). Ketertarikan Anak Usia Dini Belajar Matematika Melalui Metode Pembelajaran Cahaya Indonesia; Bermain Berbasis Buku-Merdeka Belajar. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4166–4179. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4223>
- Marjanis, M., Rifma, R., & Syahril, S. (2021). Manajemen Pembelajaran Anak Usia Dini Berbasis Inovasi Unggulan Di Masa Pandemi Covid-19. *Aulad Journal on Early Childhood*, 4(2), 128–135. <https://doi.org/10.31004/aulad.v4i2.124>
- Maulana, R., & Eliasa, E. I. (2024). Eksplorasi Ciri Khas Dan Tugas Perkembangan Anak Usia Dini (2-6 Tahun): Implikasi Fisik, Kognitif, Dan Sosio-Emosi Dalam Pendidikan Dan Pengasuhan. *Educational Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*, 4(4), 239–252. <https://doi.org/10.51878/educational.v4i4.3404>
- Mayasari, A. T., Wasirah, S., Ati, P. D., Malinda, H., Khotipah, S., & Soresmi, S. (2021). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Sosial Emosional Pada Anak Prasekolah. *Journal of Current Health Sciences*, 1(2), 63–68. <https://doi.org/10.47679/jchs.202110>
- Munawarah, S., Susanti, Y., & Aslamiah, S. (2025). Efektivitas Media Kartu Kata Bergambar Dalam Meningkatkan Minat Baca Anak Di TK Al-Jamiatul Amaliyah Gerumpung Desa Sepit. 3(1), 64–81.
- Nasir, A. (2018). POLEMIK CALISTUNG UNTUK ANAK USIA DINI (Telaah Konsep Development Appropriate Practice). *Thufula Jurnal Inovasi*

- Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 6(2), 325. <https://doi.org/10.21043/thufula.v6i2.4759>
- Nuridin, N. (2021). Penerapan Konsep Pembelajaran Inovatif Dan Kreatif Melalui Pembelajaran Berbasis Edutainment Dalam Pembelajaran Di PAUD. *Murhum Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 56–67. <https://doi.org/10.37985/murhum.v2i1.32>
- Prima, E., Putu Indah Lestari, & Ni Komang Theda Febrina Subagia. (2025). Implementation of the Picture and Picture Method to Model in Improve Early Childhood Speaking Skills. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, 8(1), 15–23. <https://doi.org/10.23887/jp2.v8i1.88480>
- Rohmawati, O., & Suryani, L. (2023). Membangun Karakter Anak Usia Dini Berbasis Sistem Pendidikan Jepang. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(12), 9774–9786. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i12.2924>
- Sadaruddin, S., Cahaya, C., Syamsuardi, S., Musi, M. A., & Sarimanah, E. (2025). Development of Storytelling-based Learning in Stimulating Children's Receptive and Expressive Language. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 19(2), 263–273. <https://doi.org/10.21009/jpud.v19i2.50620>
- Sapriani, S., & Depalina, S. (2025). Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini Melalui Percakapan Sehari-hari. 1(2), 151–164. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/jupenbaud.v1i4.98>
- Saptandari, E. W., Febriani, A., & Kisriyani, A. (2022). Siap Sekolah Dari Rumah: Stimulasi Aspek Sosial-Emosional Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4417–4430. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2002>
- Shalehah, N. A. (2023). Studi Literatur: Konsep Kurikulum Merdeka Pada Satuan Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 5(1), 70–81. <https://doi.org/10.33387/cp.v5i1.6043>
- Sluiter, R. M. V., Fukkink, R. G., & Fekkes, M. (2025). The Impact of Process Quality in Early Childhood Education and Care on Socio-Emotional Development: A Meta-Analysis of Longitudinal Studies. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 22(5), 775. <https://doi.org/10.3390/ijerph22050775>
- Sulistiawati, I., Ahmad, U. H., Gulo, S. P., & Putri, K. K. (2023). Stimulasi Aspek Sosial-Emosional Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Citra Pendidikan*, 3(3), 1125–1138. <https://doi.org/10.38048/jcp.v3i3.1900>
- Suryani, L., & Ilis, I. K. (2025). A mixed-methods development study of teak wood thematic puzzle media to enhance storytelling skills of 4–5 year old children in early childhood learning settings. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 13(3), 522–534. <https://doi.org/10.29210/1163600>
- Yona Sari, Tiara Fatrin, Ariyanti, & Melinda. (2025). The Effect of Using Picture Story Books On Speaking Ability Early Childhood. *Lentera Perawat*, 6(1), 28–36. <https://doi.org/10.52235/lp.v6i1.422>